

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI  
SEKOLAH INKLUSIF SDN 31 MATARAM TAHUN AJARAN  
2021/2022**

**IMPLEMENTATION OF INDONESIAN LEARNING AT THE  
INCLUSIVE SCHOOL OF SDN 31 MATARAM ACADEMIC  
YEAR 2021/2022**

**Qurroti Ainin Nashof<sup>1\*</sup>, Ahmad Hari Witono<sup>2</sup>, Heri Hadi Saputra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 831115

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif SDN 31 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif : a). Rancangan persiapan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif yang diatur dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) regular, peneliti menemukan hasil bahwa RPP pada mata pelajaran bahasa indonesia belum dirancang dengan baik, guru tidak mencantumkan Sintak Model Discovery Learning atau sintak model pembelajaran yang lainnya serta tidak terdapat kegiatan pengembangan pembelajaran berorientasi Higher Order Thiking Skills (HOTS). b). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif tidak terlaksana dengan baik dibuktikan dengan cara guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pelaksanaan RPP, pelaksanaan materi, pelaksanaan metode, pelaksanaan media, pelaksanaan alat pembelajaran, dan pelaksanaan sumber pembelajaran. c). Evaluasi pembelajaran daring tidak terlaksana dengan baik dibuktikan dengan melihat LKPD yang telah dibuat oleh guru masih belum lengkap dan tidak efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk itu Pelaksanaan pembelajarn Bahasa Indonesia yang dilaksanakan tidak efektif untuk diterapkan di sekolah regular yaitu SDN 31 Mataram.*

*Kata-kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Inklusif.*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the implementation of Indonesian language learning at the Inclusive School of SDN 31 Mataram in the 2021/2022 Academic Year. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. The results of research regarding the implementation of Indonesian language learning in inclusive schools: a). The design of preparation for Indonesian language learning in inclusive schools is regulated in the form of a regular Learning Implementation Plan (RPP), the researchers*

*found the results that the lesson plans for Indonesian language subjects had not been designed properly, the teacher did not include the Discovery Learning Model Syntax or the syntax of other learning models and there was no learning development activities oriented to Higher Order Thinking Skills (HOTS). b). The implementation of Indonesian language learning in inclusive schools is not carried out properly as evidenced by the way the teacher carries out learning activities consisting of the implementation of lesson plans, implementation of materials, implementation of methods, implementation of media, implementation of learning tools, and implementation of learning resources. c). Evaluation of online learning is not carried out properly as evidenced by seeing that the LKPD that has been made by the teacher is still incomplete and ineffective for Children with Special Needs (ABK). For this reason, the implementation of Indonesian language learning that was carried out was not effective to be applied in regular schools, namely SDN 31 Mataram.*

*Keywords: Indonesian Language Learning, Inclusive Schools.*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomer 22 Tahun 2016 mengenai standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “Proses belajar pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra. Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sedangkan kemampuan bersastra terintegrasi dalam keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, upaya peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah formal dengan sekolah inklusif, tentu memiliki perbedaan. Di sekolah inklusif guru akan bekerja lebih keras dibandingkan dengan sekolah formal biasa, karena kita ketahui di sekolah inklusif terdapat anak berkebutuhan khusus yang tentu harus diajar dengan metode yang berbeda dengan sekolah formal. Bahasa Indonesia menjadi sangat penting disekolah inklusif karena dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terdapat kemampuan-kemampuan literasi dasar yang harus dikembangkan seperti menyimak, membaca, dan menulis dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus kesulitannya pada kemampuan-kemampuan dasar tersebut.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara

bersama sama dengan peserta didik pada umumnya. Pada pendidikan inklusif semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan hal tersebut, melalui Permendiknas Nomor 13 Tahun 2020 mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan. Maka, melalui kebijakan zonasi pendidikan, pemerintah lebih berupaya dengan sigap dalam melakukan intervensi dan afirmasi dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam mendorong pendidikan inklusif.

SDN 31 Mataram adalah salah satu dari dua Sekolah Dasar yang menerapkan pendidikan inklusif di Kota Mataram. Sekolah ini juga merupakan pelopor sekolah inklusif di Kota Mataram karena guru-guru disekolah tersebut sudah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif sejak tahun 2009 yang diadakan oleh Handicap Internasional bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB untuk turut berkontribusi terhadap usaha pemerintah untuk memberikan sebuah ruang kepada anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 31 Mataram pada tanggal 26 Januari 2022 terdapat siswa-siswi yang memiliki kesulitan fungsional yang memilih sekolah di sekolah formal khususnya SDN 31 Mataram yang berlokasi di Jl. Swara Mahardika No. 20 Mataram Timur Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SDN 31 Mataram memiliki beberapa guru yang memang sudah mengikuti pelatihan pelaksanaan pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki kesulitan fungsional. Salah satu guru di SDN 31 Mataram yaitu Mardiana menyampaikan bahwa "Terdapat 15 siswa berkebutuhan khusus dari 100 siswa-siswi di SDN 31 Mataram yang terdiri dari kesulitan fungsional ASD/ Autisme, ADHD, Tuna Grahita, Speech Delay, Kesulitan belajar, dan lambat belajar". Namun ada beberapa kendala sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak maksimal diantaranya adalah kurangnya perhatian dari kepala sekolah terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus dan kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian di sekolah inklusif SDN 31 Mataram utk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komponen-Komponen Pembelajaran**

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, komponen merupakan bagian dari keseluruhan. Sedangkan pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau intruere yang berarti menyampaikan pikiran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan

proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dari pengertian relevansi, komponen dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa relevansi komponen pembelajaran merupakan kesesuaian dan kecocokan hubungan antara bagian-bagian dalam proses mental dan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pada pembelajaran terdapat delapan komponen yang saling berkaitan dan saling mengisi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, relevansi komponen pembelajaran juga memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya setiap komponen, pembelajaran tidak akan bisa berjalan apabila salah satu komponennya tidak terpenuhi. Dan juga komponen pembelajaran merupakan system yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan berinteraksi dalam mengembangkan pembelajaran.

#### 1. Tujuan Pendidikan

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Penentuan ini penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas akan menimbulkan kesalahan sasaran. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik. Mengapa tujuan umum pembelajaran harus diidentifikasi? Sebagaimana kita ketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan umum pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap perancang harus mempertimbangkan secara mendalam tentang rumusan tujuan umum pengajaran yang akan ditentukannya. Mempertimbangkan secara mendalam artinya, untuk merumuskan tujuan umum pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, dan kondisi lapangan. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu ketujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa, misalnya membaca lisan, menulis karangan, untuk mengoperasionalisasikan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan dimana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru itu sendiri. Relevansi komponen tujuan dengan komponen lainnya bisa dilihat saat perumusan tujuan itu sendiri, dimana yang merumuskan tujuan itu adalah guru dalam hal ini adalah pendidik yang juga merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Selain itu, anak didik juga memiliki relevansi yang kuat terhadap tujuan, dimana saat pendidik merumuskan tujuan, maka yang menjadi pertimbangan disini adalah tingkah laku dan spesifik anak didik. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak didik juga merupakan salah satu komponen yang ada dalam pembelajaran.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Memahami keberagaman peserta didik memberikan dampak yang begitu besar pada keunikan bahan ajar dan system pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh Karen itu, menganalisis karakteristik umum peserta didik adalah langkah starategis dalam mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik.

3. Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pendidik harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menentukan metode, menyampaikan bahan ajar, menentukan sumber belajar dan yang paling terakhir ketika pendidik akan melihat hasil pembelajarannya adalah melaksanakan evaluasi. Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik merupakan komponen pembelajaran. Jadi, sangat jelas bagaimana relevansi antara pendidik dengan komponen lainnya.

4. Bahan atau materi pelajaran

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru /instructur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instructur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Informasi pendukung
- d. Latihan-latihan
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- f. Evaluasi.

Relevansi antara komponen bahan ajar dengan komponen lainnya yang ada dalam komponen pembelajaran sangat jelas yakni bahwa dalam menyampaikan bahan ajar harus memperhatikan metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian tersebut agar peserta didik dapat lebih muda memahami materi ajar yang dibawakan oleh pendidik.

5. Metode

Proses belajar mengajar meruapakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu

berlangsung. Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik. Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhi dan patut dipertimbangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1997) sebagai berikut:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
- c. Situasi dengan berbagai keadaan
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Relevansi Metode dengan bahan ajar erat kaitannya karena seorang pendidik harus melihat terlebih dahulu materinya lalu kemudian menentukan metode yang akan digunakan.

#### 6. Media

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut.

#### 7. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, dan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu:

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan)
- d. Memberi informasi yang data digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
- e. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- f. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi

terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi Mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Berdasarkan paparan tersebut bahasa Indonesia diartikan sebagai proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain. Masing-masing standar kompetensi dari keempat keterampilan tersebut sebagai berikut:

1. Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan pertama kali yang dikuasai manusia. Menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan dimulai dengan kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh. Menurut pendapat Tarigan (2008) keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, apresiasi serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sedangkan menurut Suandi dkk, (2018: 171) menyimak merupakan suatu kegiatan pikiran, mengkaji atau menganalisis suatu objek, baik berupa simbol maupun kenyataan atau situasi. Objek itu mungkin berupa benda, suara, konsep, proses maupun perbuatan. Berdasarkan uraian tersebut menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna yang telah disampaikan.

2. Berbicara

Berbicara merupakan perwujudan komunikasi secara lisan. Komunikasi secara lisan sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai tujuan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara telah dijadikan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia agar dapat melancarkan komunikasi dengan orang lain. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan menurut Suandi (2018:179) berbicara sebagai keterampilan merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara dipelajari.

Selanjutnya, pengertian lain dari berbicara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang melalui bahasa. Saddhono dkk (2014:55) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu alat komunikasi yang penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi. Berbicara dimanfaatkan sebagai alat komunikasi

dengan sesama atau lingkungan. Dalam kaitan dengan fungsi bahasa, berbicara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungan. Sebaliknya, pada saat lingkungan mempengaruhi terhadap seseorang lewat sarana bahasa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa menggunakan bahasa lisan yang sangat penting perannya sebagai alat berinteraksi serta untuk mencapai tujuan atau maksud yang ingin dicapai. Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dipahami oleh orang lain.

### 3. Membaca

Membaca pada hakikatnya terdiri atas dua bagian, yaitu membaca adalah suatu yang rumit serta melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Menurut Burens dan Roe (dalam Hairuddin, 2007:22) hakikat membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas, baik yang bersifat mental ataupun fisik, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tertulis bahwa membaca adalah melihat serta memahami apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati. Sedangkan Klien, dkk (dalam Rahim, 2007:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah suatu strategi, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna. Keterampilan membaca merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh manusia. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Rahim (2008: 11) kemampuan membaca adalah kemampuan mengenal huruf, selanjutnya merangkainya menjadi sebuah kata dan memahaminya. Berdasarkan uraian tersebut keterampilan membaca merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan sebuah proses menerima dan menerjemahkan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sebuah teks.

### 4. Menulis

Menurut Byrne (dalam Saddhono, 2014:163) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata yang dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, kemampuan menuangkan pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Dalman (2015:3) juga berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan merangkai

huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Suandi dkk, (2018:195) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan penuangan ide atau penyampaian pesan yang dilakukan seseorang dalam bentuk tulisan. Menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya segala ide, pikiran dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang bahasa yang berpola.

### **Inklusif**

Ilahi (2013: 24) mengemukakan bahwa konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

Menurut Pemendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kustawan (2012: 8) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai perbedaan anak dan memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Stain Back dan Stain Back (melalui Karyana, 2013: 101) berpendapat bahwa sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian

dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhi.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menganggap semua anak memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan, yang di dalamnya menerima semua anak tak terkecuali anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan melalui jalur formal.

Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Kustawan (2012: 9) berpendapat bahwa pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua pesertadidik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Fungsi dari pendidikan inklusif menurut Kustawan (2012: 9) di antaranya: (1) menjamin semua peserta didik mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, (2) menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berbentuk kata-kata yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar di sekolah inklusif berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif SDN 31 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022, rancangan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dilakukan dengan mengamati subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif SDN 31 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022” dilakukan di SDN 31 Mataram yang ada di Jl. Swara Mahardika No. 20 Mataram Timur, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Peneliti memilih kepala sekolah, guru kelas, dan siswa berkebutuhan khusus yang didampingi orangtua di SDN 31 Mataram sebagai informan penelitian karena hanya kepala sekolah, guru kelas, wali murid, dan siswa yang memiliki semua kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang informan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu: Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), dan Kesimpulan/Verifikasi data (Data Verification).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan dari tanggal 28 Maret sampai dengan 15 April 2022 di SDN 31 Mataram dengan kepala sekolah, guru, dan siswa yang didampingi orang tua berikut disajikan data hasil penelitian. Data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif SDN 31 Mataram. Berikut adalah paparan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1 Hasil Penelitian**

No.	Permendikbud nomer 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah	Pelaksanaan yang diterapkan guru	Ket.
1.	Rancangan pembelajaran inklusif	Persiapan (RPP ) Merancang persiapan pembelajaran inklusif sesuai dengan RPP dan silabus pada proses pelajaran bahasa indonesia.	Kepala sekolah, guru, SDN 31 Mataram.
2.	Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif	Melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif dengan melibatkan siswa secara aktif dengan memberikan stimulus-stimulus dengan metode student centre.	Kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 31 Mataram.
3.	Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus	Melaksanakan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih mudah dibandingkan dengan anak regular yang	Kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 31 Mataram.

---

disertakan dengan  
LKPD yang lebih  
sederhana.

---

Dari table diatas, proses pelaksanaan pembelajaran disekolah inklusif pada pelajaran Bahasa Indonesia oleh guru kelas mulai dari rancangan persiapan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru di SDN 31 Mataram ditemukan hasil bahwa dalam rancangan persiapan pembelajaran yang digunakan, guru melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif yang dilaksanakan sesuai dengan silabus dan RPP sekolah regular. Ada beberapa hal yang dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebagai sekolah inklusif untuk siswa ABK yaitu melakukan modifikasi kurikulum dengan merumuskan indikator khusus ABK dan Alat Bantu Pembelajaran (ABP) yang menarik. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi tingkat kesulitan belajar siswa terlebih dahulu dan menyusun indikator yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rancangan kegiatan pendahuluan untuk anak regular dan anak ABK tidak dibedakan, hanya saja anak ABK membutuhkan perhatian lebih dari anak regular baik dari tingkat konsentrasi dan pemahaman materi. Pada kegiatan inti pembelajaran guru melakukan identifikasi langkah pembelajaran yang tepat, menyiapkan ABP yang menarik dan meminta bantuan orang tua untuk mendampingi agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan perwujudan atau pengaplikasian dari rencana pembelajaran yang telah dibuat yakni RPP. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran ada beberapa kegiatan, antara lain:

1. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran oleh guru (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di SDN 31 Mataram. Guru mengakui bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah inklusif khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia dalam pelaksanaannya terdapat kendala tertentu terutama anak ABK yang cenderung hiperaktif sehingga sering mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain. Selain hal tersebut, kepala sekolah menyampaikan juga bahwa kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru terhadap siswa ABK menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pengakuan siswa-siswa berkebutuhan khusus yang didampingi orang tua di SDN 31 Mataram yang peneliti wawancarai, informan mengaku bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia pelaksanaannya tidak berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dari cara guru dalam menerapkan rancangan persiapan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya, siswa juga merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang dilaksanakan karena masih keterbatasan sarana dan prasarana serta ada sebagian siswa yang masih belum bisa

membaca ataupun menulis yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, telah sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusif SDN 31 Mataran bahwa terdapat banyak tantangan dalam melaksanakannya, terlebih siswa sekolah dasar masih membutuhkan banyak bimbingan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar siswa dapat terlibat aktif selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya banyak terdapat kendala dalam penerapannya, hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dimana terdapat beberapa kegiatan yang tidak terlaksana dengan baik salah satunya adalah tidak terdapat kegiatan pengembangan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Pelaksanaan Materi Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 31 Mataram. Informan mengaku dalam melaksanakan penerapan materi pembelajaran Bahasa Indonesia banyak hal yang harus dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana, salah satunya adalah dengan melaksanakan penyampaian materi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK dengan memodifikasi kurikulum.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang didampingi orang tua di SDN 31 Mataram yang mengatakan proses pelaksanaan materi pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa lebih aktif. Selama proses pelaksanaan materi pembelajaran terdapat banyak tantangan, terlebih jenjang sekolah dasar masih membutuhkan banyak bimbingan dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya bagi siswa ABK pada mata pelajaran bahasa Indonesia agar siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, telah sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan. Terkait dengan pelaksanaan materi pembelajaran ditemukan hasil bahwa dalam menerapkan pelaksanaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi ABK kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan cara guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru dibuat lebih sederhana dalam bentuk teks pembelajaran singkat yang berisikan inti dari materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyederhanaan materi pembelajaran ini menimbulkan kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswa dalam penerapan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam pemilihan bahan ajar. Dalam penerapan materi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut terdapat kendala

dalam pelaksanaannya berupa keterbatasan bentuk materi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran disekolah inklusif yang menyebabkan pelaksanaan penyampaian materi menjadi tidak efektif untuk diterapkan.

3. Pelaksanaan Metode Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 31 Mataram. Informan mengaku dalam melaksanakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar. Metode yang digunakan harus efektif dan efisien bagi siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, student centre, penugasan dll.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang didampingi orang tua di SDN 31 Mataram yang mengatakan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran penugasan sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia bisa terlaksana dan hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, telah sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia disekolah inklusif menggunakan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa seperti ceramah, penugasan mandiri, penugasan bersama orangtua, student centre dll. Penggunaan metode pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan terbatasnya interaksi antara guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan metode pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah inklusif yang digunakan guru merupakan metode pembelajaran sederhana dan tidak memberatkan siswa dalam pelaksanaannya. Sehingga metode pembelajaran penugasan yang sederhana dipilih guru sebagai alternatif yang cocok untuk diterapkan.

4. Pelaksanaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 31 Mataram. Informan mengaku selain mempersiapkan materi dan metode dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia guru juga harus menyiapkan media pembelajaran disekolah inklusif. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah memahami makna yang akan disampaikan.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang didampingi orang tua di SDN 31 Mataram yang mengatakan bahwa pelaksanaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah inklusif pada mata pelajaran bahasa indonesia dibuat lebih sederhana dan tidak menghabiskan waktu serta mudah dipahami oleh peserta didik dalam penerapannya sehingga proses

pembelajaran dapat terlaksana. Oleh sebab itu media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran adalah gambar, benda-benda konkrit, dan video pembelajaran. Berikut pernyataan informan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, telah sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan. Informan menjelaskan bahwa agar proses pelaksanaan pembelajaran disekolah inklusif pada mata pelajaran bahasa indonesia berjalan dengan baik harus dipersiapkan media pembelajaran agar selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat dengan mudah memahami makna dari apa yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan penerapan media pembelajaran disekolah inklusif pada mata pelajaran bahasa indonesia dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal pelaksanaan media pembelajaran disekolah inklusif pada mata pelajaran bahasa indonesia guru memilih menggunakan media pembelajaran sederhana berupa media pembelajaran berbentuk video pembelajaran yang dikembangkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia. Dalam penerapan pelaksanaan media pembelajaran yang guru gunakan tersebut tidak menghabiskan waktu selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sehingga dapat terlaksananya penerapan media pembelajaran yang sederhana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia disekolah inklusif SDN 31 Mataram.

##### 5. Pelaksanaan Sumber Pembelajaran yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 31 Mataram mengaku bahwa sumber pembelajaran digunakan sebagai sarana pembantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Dengan adanya sumber pembelajaran, siswa memiliki referensi-referensi lain dalam suatu materi sehingga diharapkan siswa lebih memahami dan mengerti tentang suatu materi yang diajarkan. Sumber belajar yang digunakan siswa dalam melaksanakan pembelajaran adalah sumber belajar yang memang dipahami siswa cara penggunaannya sehingga siswa dapat memahami isi dari sumber belajar tersebut. Berdasarkan pengakuan informan sumber pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan buku paket, lks., buku pendukung, dan materi di internet. Hal ini dikarenakan guru menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan mudah didapatkan oleh siswa. Sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan media yang diberikan secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, telah sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan yaitu mendapatkan hasil bahwa Informan menjelaskan bahwa sumber belajar yang digunakan berupa sumber belajar yang mudah untuk dipahami oleh siswa di sekolah dasar seperti menggunakan buku paket, lks dan pemanfaatan internet. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa di SDN 31 Mataram yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan sumber pembelajaran pada mata pelajaran bahasa

Indonesia yang diterapkan oleh guru menggunakan buku tema dan LKS pembelajaran terkadang juga menggunakan pemanfaatan aplikasi *youtube* sebagai tambahan referensi pembelajaran.

6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 31 Mataram sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif yaitu menggunakan LKPD dimana untuk ABK indikatornya pencapaiannya disederhanakan.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang didampingi orang tua di SDN 31 Mataram yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran guru menggunakan LKPD yang disesuaikan dengan materi siswa. Bagi ABK dalam proses evaluasi guru melibatkan orang tua agar pencapaian yang dihasilkan siswa dapat diterima oleh orang tua dan hal ini memudahkan koordinasi guru dan orang tua dalam perkembangan akademik siswa ABK.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan sebelumnya, telah sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan hasil wawancara dimana Informan menjelaskan bahwa evaluasi yang digunakan berupa mengerjakan tugas yang tersedia di LKPD yang telah disiapkan oleh guru selanjutnya dikumpulkan lalu orang tua dilibatkan dalam pemantauan hasil evaluasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian terkait Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif SDN 31 Mataram tahun Pelajaran 2021/2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan persiapan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif yang diatur dalam bentuk RPP pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Dapat dilihat dari setiap persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rancangan persiapan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif tidak berjalan dengan efektif.
2. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif yang dilakukan oleh guru tidak berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dari cara guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang berdasarkan pelaksanaan materi pembelajaran, pelaksanaan metode pembelajaran, pelaksanaan media pembelajaran, pelaksanaan alat pembelajaran, dan pelaksanaan sumber pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah inklusif yang diterapkan oleh guru tidak berjalan dengan efektif.
3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusif yang dilaksanakan oleh guru tidak berjalan dengan efektif karena guru masih kesulitan dalam menyiapkan LKPD yang mampu diterima oleh siswa dengan

2 kategori yang terdapat disekolah inklusif yaitu siswa reguler dan siswa ABK, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurang efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah inklusif yang diterapkan oleh guru terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang guru laksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah inklusif tidak berjalan dengan Efektif. Efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari penetapan pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan permedikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat 3 kriteria utama dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: rancangan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaan-pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan gurur dikelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anany, A. F. (2022). Implementasi program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Aulia, A. T. (2019). Implikatur (konvensional) guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Bhakti. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 13(1).
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 5(2), 271-290.
- Fitria, R. (2012). Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 90-101.
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi.
- Irmawati, N. L. (2020). *Pengembangan Model Permainan Susun Balok Satu-Satu (Subasa) untuk Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Kundharu, S., & St Y, S. (2014). pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kustawan, D. (2012). Pendidikan inklusif dan upaya implementasinya. *Jakarta: Luxima Metro Media*.
- Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. I. (2021). Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 8(1), 29-42.
- Suandi, I. N., & I Nyoman Sudiana, I. (2018). Keterampilan berbahasa Indonesia.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19.